

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus kegawatdaruratan yang dapat mengancam mendapatkan penanganan yang baik adalah *cardiac* jantung. Henti jantung merupakan suatu kondisi dimana fungsi secara mendadak dan sangat tiba-tiba ditandai dengan nafas dan henti jantung (TIM PUSBANKES 118 – PERSI

Kasus henti jantung sering terjadi tiba-tiba tanpa m waktu sehingga membutuhkan bantuan yang cepat menanganinya agar tidak terjadi kematian. Berdasarkan *Heart Assocation* tahun 2013 terdapat sekitar 359,400 kas *Cardiac Arrest* (OHCA) dan 209,000 kasus *In-Hospit* (IHCA). Hanya 40.1% dari kasus OHCA yang memperoleh Hidup Dasar (BHD) dari *bystander* (*American Heart Asso*

Data statistik tentang kejadian henti jantung di Indo secara terpadu. Kasus OHCA di Indonesia belum diter jumlahnya karena memang belum ada pendataan yang se berkelanjutan. Kasus IHCA pun hanya terdata dalam ma sakit saja dan tidak semua rumah sakit bersedia untuk tersebut kepada peneliti. Data tentang IHCA belum ada y keseluruhan atau terpadu di suatu daerah ataupun provinsi

Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menolong korban yang dalam keadaan henti jantung dan henti nafas. BHD merupakan langkah kedua dari lima langkah atau biasa disebut *chain of survival* yang menentukan keberhasilan pertolongan kepada korban yang mengalami henti jantung (TIM PUSBANKES 118 – PERSI DIY, 2012).

BHD dapat dilakukan oleh seorang *bystander*. *Bystander* merupakan orang yang melakukan BHD pada korban yang terserang henti jantung. *Bystander* dapat diperankan oleh seorang teman, anggota keluarga, atau siapa saja yang mampu melakukan BHD kepada seseorang yang mengalami henti jantung atau dalam keadaan tidak responsif (*American Heart Association, 2013*).

Indonesia merupakan negara dengan kepadatan penduduk terbanyak keempat di dunia. Jumlah penduduk di Indonesia pada sensus penduduk tahun 2010 sebanyak 237, 6 juta jiwa dan 26,67 % diantaranya adalah remaja usia 15-24 tahun. Sekitar 63,4 juta jumlah remaja Indonesia yang terdiri dari 32.164.436 jiwa remaja laki-laki dan 31.279.012 jiwa remaja perempuan. Besarnya jumlah penduduk kelompok remaja akan berpengaruh terhadap pembangunan dari aspek sosial, ekonomi, maupun demografi di Indonesia (Puslitbang Kependudukan BKKBN, 2011).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2011 menyatakan bahwa remaja merupakan tahap secara fisik dan psikologis sudah mampu untuk mencerna ilmu dan pengalaman baru dengan baik. Selain itu, remaja merupakan kelompok usia yang memerlukan

perhatian khusus dari berbagai aspek, salah satunya adalah aspek dibidang ilmu pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, pengenalan dini mengenai penatalaksanaan BHD terhadap pasien henti jantung kepada remaja akan membantu mereka dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat.

Pelatihan ketrampilan tentang BHD pada remaja bisa meningkatkan jumlah *bystander* BHD di kalangan masyarakat. Pelatihan BHD ini diharapkan ketika remaja menjumpai seseorang dengan kondisi henti jantung, remaja mampu siap siaga untuk mengenali tanda dan gejala pasien dan segera memberikan penanganan BHD sambil menunggu pertolongan medis datang. *American Teenmark survey* (2003) menyebutkan bahwa remaja Amerika yang berusia sekitar 12-17 tahun menghabiskan waktu luang mereka untuk berbelanja di pusat perbelanjaan besar/ *mall* setiap hari. Pusat perbelanjaan merupakan lokasi dengan insiden henti jantung mendadak tertinggi selain di bandara dan fasilitas pelayanan publik lainnya (Meissner, Kloppe, & Hanefeld, 2012).

Remaja Indonesia yang menempuh pendidikan di SMA berusia sekitar 14-18 tahun. Sebagian besar waktu mereka memang dihabiskan di sekolah. Namun, tidak menutup kemungkinan pula bagi mereka untuk berada di fasilitas umum diluar jam sekolah. Berdasarkan survey pendahuluan dari peneliti dengan mewancarai beberapa siswa, sebagian besar dari mereka mengatakan menghabiskan waktunya diluar jam sekolah dengan bermain bersama teman-teman seperti belanja di pusat perbelanjaan, pergi ke tempat

wisata, dan mengunjungi fasilitas-fasilitas umum lainnya seperti perpustakaan, tempat ibadah, rumah makan, dan lain lain. Maka, dapat disimpulkan bahwa kesempatan remaja untuk mejadi saksi ataupun memberi pertolongan terhadap pasien henti jantung mendadak sangat tinggi, sehingga keterampilan mengenai BHD sangat penting dimiliki oleh remaja.

B. Rumusan Masalah

Cardiac arrest atau henti jantung merupakan kasus kegawatdaruratan yang dapat mengancam jiwa apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik. Kasus tersebut sering terjadi tiba-tiba tanpa mengenal tempat dan waktu sehingga membutuhkan bantuan yang cepat dan tepat dalam menanganinya agar tidak terjadi kematian. Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menolong korban yang dalam keadaan henti jantung dan henti nafas. BHD tidak hanya bisa dilakukan oleh tenaga kesehatan tetapi dapat juga dilakukan oleh seorang *bystander*. *Bystander* dapat diperankan oleh seorang teman, anggota keluarga, atau siapa saja yang mampu melakukannya. Remaja merupakan jumlah populasi yang besar di Indonesia, maka pelatihan ketrampilan tentang BHD pada remaja bisa meningkatkan jumlah *bystander* BHD di kalangan masyarakat.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Bagaimana pengaruh pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada remaja terhadap tingkat pengetahuan menolong korban henti jantung ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada remaja terhadap tingkat pengetahuan menolong korban henti jantung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) sebelum diberikan pelatihan.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang Bantuan Hidup (BHD) setelah diberikan pelatihan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam keperawatan terutama dalam ilmu kegawatdaruratan khususnya Bantuan Hidup Dasar (BHD). Manfaat lainnya adalah sebagai bahan referensi mengenai tingkat pengetahuan remaja terhadap BHD dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pembuatan *Standart Operating Procedure* (SOP) untuk pelatihan BHD bagi remaja.

Manfaat penelitian ini bagi instansi pelayanan kesehatan dan masyarakat adalah sebagai salah satu masukan dan evaluasi yang dapat di gunakan dalam melaksanakan pembinaan dan pelatihan BHD terhadap remaja dan masyarakat

lainnya sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan

masyarakat yang memadai. Penelitian ini juga bermanfaat untuk bahan masukan khususnya bagi perawat dalam mengevaluasi tingkat pengetahuan remaja terhadap BHD sehingga bisa menjadi pertimbangan untuk meningkatkan peran perawat sebagai edukator dan fasilitator.

E. Penelitian Terkait

1. Patria (2012), dalam penelitiannya tentang “Tingkat Pengetahuan Masyarakat Awam Khusus (Polisi) Kota Yogyakarta tentang *Yogya Emergency Service 118* (YES 118) dan Tindakan Gawat Darurat Korban Kecelakaan Lalu Lintas”. Penelitian ini menggunakan metode desain deskriptif dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dan sampel adalah seluruh anggota polisi satuan lalu lintas kota Yogyakarta yang berjumlah 150 personil dengan teknik total sampling. Hasil dari penelitian yaitu tingkat pengetahuan polisi kota Yogyakarta tentang *Yogya Emergency Service 118* (YES 118) dan tindakan gawat darurat korban kecelakaan lalu lintas dalam kategori cukup (70,7 %). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel yang digunakan, peneliti ingin mengukur tingkat pengetahuan pelajar SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta tentang Resusitasi jantung Paru (RJP).

2. Nugroho (2013), “Hubungan Tingkat Pengetahuan Polisi tentang Resusitasi Jantung Paru Terhadap Motivasi dalam Memberikan

Pertolongan Pertama Gawat Darurat Kecelakaan Lalu Lintas”.

Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional study* dengan teknik *quota sampling* yang berjumlah 100 orang. Hasil dari penelitian yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan polisi tentang resusitasi jantung paru terhadap motivasi dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan. Kekuatan korelasi dalam penelitian ini yaitu memiliki makna korelasi lemah dan memiliki arah hubungan positif yang artinya semakin baik tingkat pengetahuan polisi tentang Bantuan Hidup Dasar maka semakin baik pula motivasi polisi dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel yang digunakan, peneliti ingin mengukur tingkat pengetahuan pelajar SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta tentang Resusitasi Jantung Paru (RJP).